

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur di masyarakat. Nilai merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki makna penting (Sanusi: 2018). Dalam kehidupan bersosialisasi manusia harus memperhatikan perilakunya terhadap sesama, perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini yang harus ditanam pada diri manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Salah satu perilaku yang selalu dipertahankan, karena dianggap penting dalam masyarakat Indonesia yakni adalah perilaku kesopanan. Berdasarkan sejarah perjalanan kehidupan sosial di Indonesia, masyarakat Indonesia telah lama menerapkan perilaku kesopanan dalam praktek sosial yang dapat dilihat dalam bentuk penerapan nilai-nilai sopan santun, saling menghormati dan menghargai antar sesama. Perilaku kesopanan ini telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sedari dulu, sehingga telah melekat pada diri masyarakat Indonesia, mulai dari orang tua hingga anak-anak. Penerapan perilaku kesopanan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menghormati dan menghargai

antar sesama menjadi contoh yang baik bagi generasi muda. Generasi muda merupakan cikal bakal penerus bangsa yang kelak akan menurunkan perilaku kesopanan tersebut pada generasi berikutnya. Sehingga perilaku kesopanan tersebut akan tetap lestari dan terjaga dalam masyarakat.

Namun faktanya, dalam beberapa tahun terakhir ini, perilaku kesopanan yang sejatinya telah menjadi identitas masyarakat Indonesia semakin memudar. Menurut Farhatilwardah (2019) menunjukkan bahwa budaya sopan santun, saling menghormati dan menghargai antar sesama kini perlahan mulai memudar terkhusus pada remaja, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa karakter sopan santun pada remaja masih belum optimal. Remaja saat ini masih kurang dalam menjalankan kesopanan dalam penggunaan bahasa komunikasi, sehingga cenderung menggunakan tuturan kata yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa dan mengejek. Hal ini merupakan bentuk penyimpangan perilaku kesopanan.

Menurut Puspita (2020) ada dua jenis penyimpangan perilaku kesopanan, yakni penyimpangan perilaku kesopanan berbahasa dan penyimpangan perilaku kesopanan tingkah laku. Kedua jenis penyimpangan ini dapat dilihat dari banyaknya remaja kini mulai tidak menghormati orang lain, serta sering berkata kasar kepada sesama teman maupun yang lebih tua. Bahkan penerapan perilaku kesopanan dalam bentuk sederhana, seperti mengucapkan 'terima kasih', 'maaf' dan 'tolong' pun sudah mulai memudar di kalangan remaja. Tentu hal ini terjadi bukan tanpa sebab, melainkan terdapat dua faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan penyimpangan perilaku kesopanan tersebut, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja tersebut, remaja yang

begitu menginginkan untuk diperhatikan sehingga melakukan hal apapun untuk mencapai tujuannya bahkan hal tersebut cenderung menyimpang dari perilaku kesopanan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri remaja, seperti faktor dari lingkungan sosial, orang tua, dan sekolah. (Setiawan, 2010).

Bagi remaja lingkungan sosial yang dilihatnya sebagai tempat bersosialisasi maupun tempat bermainnya tentu merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan perilaku kesopanan bagi remaja, karena remaja pada dasarnya merupakan kelompok anak yang belum stabil pemikirannya dan sedang berproses dalam menemukan jati diri, sehingga cenderung mudah terpengaruh dengan lingkungan sosial tempat bermainnya. Selain itu, keluarga merupakan dasar pembentukan karakter setiap remaja terkhususnya bagi orang tua, sehingga keluarga berperan penting dalam menanamkan perilaku kesopanan yang dapat dilakukan sedari dini. Begitupun dengan lingkungan sekolah, bagi remaja yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah, tentu guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan perilaku kesopanan bagi remaja, dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar dan bersosialisasi.

Bila dicermati lebih mendalam, faktor terbesar yang mempengaruhi remaja dalam melakukan penyimpangan perilaku kesopanan yakni adanya perkembangan teknologi. Walau pada dasarnya perkembangan teknologi di zaman sekarang ini memberikan berbagai dampak positif bagi banyak orang, terutama memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam memperoleh informasi. Namun di balik dampak positif tersebut, ternyata kemudahan dalam mengakses media informasi ini juga dapat

memberikan berbagai dampak negatif bagi para remaja, antara lain menimbulkan efek candu bagi para pengguna perangkat gawai dan internet dan kurangnya kontrol diri dalam menggunakan teknologi secara berlebihan tanpa mengenal waktu, serta berdasarkan sebuah literatur oleh Wahyudi dan Sukmasari (2014) menyatakan bahwa perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat, baik masyarakat di perkotaan maupun pedesaan. Salah satunya adalah menyebabkan pudarnya perilaku kesopanan pada kalangan remaja akibat masuknya pengaruh budaya asing melalui media informasi yang diakses oleh remaja di internet, salah satu contohnya ialah penggunaan bahasa yang di slang-kan dari budaya asing yang sering di dengar melalui media informasi lalu diterapkan oleh remaja di lingkungannya serta adanya kecenderungan minat dari remaja untuk meniru segala sesuatu yang di lihatnya dari publik figur yang mereka gemari tanpa memilah mana perilaku yang baik atau buruk dalam penerapan perilaku kesopanan di lingkungannya. Budaya asing ini lalu diadopsi oleh para remaja tanpa ada penyaringan terlebih dahulu, lalu mengadaptasinya dalam kehidupan sehari-hari tanpa memilah mana yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan perilaku kesopanan yang ada di Indonesia. Hal inilah yang kerap terjadi sehingga menimbulkan penyimpangan, dimana perilaku remaja mulai tidak sesuai dengan perilaku kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Penyimpangan perilaku kesopanan ini bukan hanya terjadi pada remaja di perkotaan, namun disayangkan remaja pedesaan juga sudah mulai melakukan penyimpangan tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Bulan Jahe, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, banyak remaja disana yang berperilaku menyimpang dari perilaku kesopanan, yang tercermin dari perilaku keseharian remaja dalam kehidupan sosial di desa tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya remaja yang melakukan penyimpangan perilaku kesopanan dalam berbahasa dan bersikap (tingkah laku). Penyimpangan perilaku kesopanan berbahasa yang dilakukan seperti mengumpat dan berkata kasar. Bahasa umpatan yang sering kali diucapkan dalam pembicaraan remaja

di desa Bulan Jahe adalah "anjir", "bujang", "bangsat" kata-kata ini kerap kali dipakai oleh remaja zaman sekarang untuk berkomunikasi dengan sesama. Sedangkan penyimpangan kesopanan bersikap (tingkah laku) yang dilakukan berbentuk kurangnya sikap saling menghormati dan menghargai antar remaja yang ditunjukkan dengan semakin jaranginya mengucapkan 'terima kasih' dan 'tolong' dalam kehidupan sosial remaja di desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang pemangku adat Bapak Sabar Barus di desa Bulan Jahe, banyak remaja di desa tersebut sudah mulai berperilaku menyimpang dari perilaku kesopanan sesuai dengan kebiasaan masyarakat di desa tersebut. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku sering membantah dan berkata kasar. Selain itu, ada tradisi di desa tersebut yang berubah dimana para masyarakat sering berbagi hasil panen mereka dengan orang lain, biasanya mereka yang menginginkan hasil panen tersebut akan pamit terlebih dahulu dan mengucapkan terima kasih setelahnya kepada pemilik ladang. Namun tradisi ini sudah mulai luntur pada generasi muda di desa tersebut. Banyak remaja yang mengambil hasil panen dari pemilik ladang tanpa permisi terlebih dahulu, mereka juga jarang mengucapkan terima kasih setelahnya. Ini adalah salah satu bentuk penyimpangan perilaku kesopanan yang terjadi di desa Bulan Jahe.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penyimpangan perilaku kesopanan pada remaja di desa tersebut dengan mengambil judul penelitian **"Analisis Penyimpangan Perilaku Kesopanan Pada Komunitas Remaja Permata Di Desa Bulan Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo"**. Dengan menganalisis penelitian ini diharapkan dapat menemukan hal apa saja yang membuat remaja melakukan penyimpangan perilaku kesopanan sehingga nantinya remaja dapat memperbaiki sikap sopan santunnya di lingkungan sosial mereka, karena generasi muda merupakan cikal bakal penerus bangsa yang kelak akan menurunkan perilaku kesopanan tersebut pada generasi berikutnya. Sehingga perilaku kesopanan tersebut akan tetap lestari dan terjaga dalam masyarakat.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis penyimpangan perilaku kesopanan pada komunitas remaja permata dengan rentang usia 13-18 tahun di Desa Bulan Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apa saja bentuk penyimpangan perilaku kesopanan pada komunitas remaja permata di Desa Bulan Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penyimpangan perilaku kesopanan pada komunitas remaja permata di Desa Bulan Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan terjadinya bentuk penyimpangan perilaku kesopanan pada komunitas remaja permata di Desa Bulan Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku kesopanan pada komunitas remaja permata di Desa Bulan Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yakni antara lain adalah :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada semua kalangan terutama pada komunitas remaja permata mengenai bentuk penyimpangan perilaku kesopanan pada remaja, sehingga remaja dapat memperbaiki sikapnya dalam bertata krama yang sopan terhadap sesama.

2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai analisis penyimpangan perilaku kesopanan pada komunitas remaja permata dan diharapkan dapat memberikan pandangan kepada para remaja dalam menyikapi perubahan gaya hidup dari berbagai teknologi serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.